

KAJIAN DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP) TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KECAMATAN LAU KABUPATEN MAROS

A Study of the Impact of the Implementation of the Rural Agribusiness Effort Development Program towards Rice Farming Income in Lau District of Maros

Andi Amran Asriadi ¹, Rahmawati ²

Program Studi Agribisnis Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
Jalan Sultan Alauddin No.259 Makassar

Email : a.amranasriadi@unismuh.ac.id ; rahmawatihodi@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The research aimed to assess the impact of Gapoktan in implementing agribusiness effort development program and analyzed the activities of agribusiness and development programs in Lau district, Maros Regency. The parameters to be measured are the impact of the development of rural agribusiness of rice farming by farmers. The research used a survey method with interview techniques (questionnaire). Sampling was done by simple random sampling technique by taking as many as 10% of the total respondent in two research villages, where the respondents were selected as many as 52 respondents. The results of the study obtained the level of effectiveness of the results of the study in the implementation of the Rural Agribusiness Development Program on the performance of Gapoktan was quite effective. The performance aspects of the farmer group combination, that was the Interest Level, consisted of Organizational Level with a score of 517 which was quite effective, Fund Management with a score of 517 was quite effective, and Farmer Business with a score of 515 was quite effective. But, the item about the Level of Strength consisted of an Organizational Level with a score of 523 being quite effective, Fund Management with a score of 511 was quite effective, and Farming with a score of 511 was quite effective, meaning that the performance program of the farmer group combination members carried out its duties, so the implementation of the above program was quite effective. The rice farming acceptance after the program has increased, the implementation of the program shows a value of -15.778 with a significance of $0.000 < 0.05$, H_0 accepted means that there is a difference in the level of farmers before and after the significant rural agribusiness development. Program where the average before the program shows farmers' acceptance of Rp. 15,553,192.31, while after the program, the average income of farmers is Rp. 18,791,826.92. Thus, the average difference value was 3,238,634.61 or 20,82%. And, the income from the total cost, so that part of the farmer's income is the value of -14.126 with a significance of $0.000 < 0.05$, H_0 accepted means that there is a difference in the level of income of farmers in the Rural Agribusiness Development Program. With an average income before obtaining a program fund of Rp. 11,763,124.81 per harvest, while after the program the average income is Rp. 14,681,875.00 per harvest. Thus, the average difference is 2,918,750.19 or 24.81%.

Keywords: *Agribusiness Effort Development Program, Rice Farming Income*

PENDAHULUAN

Pembangunan Pertanian Nasional dari jaman kemerdekaan sampai sekarang ini

belum mampu mengangkat derajat subjek pertanian (petani) dalam arti luas, masih bersifat tradisional atau konvensional bahkan cenderung semakin menurun. Kemiskinan

diperdesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan perdesaan secara langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin. Pengembangan sektor pertanian saat ini menghadapi banyak tantangan dan kendala seperti rendahnya kualitas sumberdaya manusia di perdesaan, makin terbatasnya sumberdaya lahan, kecilnya status dan luas kepemilikan lahan, terbatasnya akses petani terhadap permodalan.

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Departemen Pertanian yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M). PUAP merupakan bentuk fasilitas modal usaha untuk petani, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumah tangga miskin di perdesaan yang terkoordinasikan oleh gabungan kelompok tani (Gapoktan). Gapoktan sebagai kelembagaan tani pelaksana PUAP, maka diharapkan petani mampu meningkatkan kualitas kehidupannya melalui usaha-usaha pengembangan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia (petani), meningkatkan skala usaha dan menciptakan efisiensi dalam kegiatannya, yang pada gilirannya mampu meningkatkan produktivitasnya.

Program PUAP dilaksanakan oleh petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani miskin di pedesaan melalui koordinasi Gapoktan sebagai lembaga yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Salah satu tujuan PUAP adalah mengatasi persoalan petani terhadap ketersediaan permodalan, akses pasar dan teknologi. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh Gapoktan sebagai penyalur PUAP antara lain: memiliki sumber daya

manusia yang mampu mengelola usaha agribisnis, struktur kepengurusan yang aktif, dimiliki dan dikelola oleh petani, dan dikukuhkan oleh bupati atau walikota (Kementerian Pertanian, 2011).

Dampak adalah perbedaan antara indikator hasil dengan program dan indikator hasil tanpa program. Pendekatan untuk menghitung dampak terhadap pelaksanaan program PUAP adalah dengan menghitung seberapa besar peningkatan pendapatan petani. Perhitungan dampak peningkatan pendapatan bagi petani miskin perlu dilakukan karena tujuan utama dari Program PUAP adalah untuk mengurangi kemiskinan, selain itu pemberian subsidi modal usaha bagi petani miskin diharapkan akan memberikan efek multiplier yang lebih besar. Sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin di pedesaan akan cepat tercapai.

Analisis kinerja gapoktan dengan metode Importance-Performance Analysis (IPA) menyatakan bahwa pada kuadran A terdapat sepuluh variabel yang dianggap penting tetapi dalam kenyataannya belum sesuai dengan yang diharapkan (tingkat kepuasan responden masih sangat rendah). Pada kuadran B terdapat sembilan variabel yang dinilai sudah optimal dalam pelaksanaannya. Pada kuadran C hanya terdapat satu variabel yaitu gapoktan mengadakan kerjasama keuangan (C3) dan pada kuadran D tidak terdapat variabel yang dinilai memiliki tingkat kepentingan rendah dengan tingkat kinerja tinggi (Sri Ayu Kurniati, 2016).

Pengaruh Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode dasar adalah deskriptif analitis. Pemilihan lokasi penelitian ini secara purposive karena Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten dengan produktivitas padi tertinggi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012. Hasil penelitian, berdasarkan analisis usahatani

padi maka diketahui pendapatan usahatani padi sebelum dan setelah menerima dana PUAP. Rata-rata pendapatan usahatani sebelum menerima dana PUAP adalah Rp 12.438.207,95/Ha/MT sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi setelah menerima dana PUAP adalah Rp = 16.900.779,60/Ha/MT. Nilai R/C rasio sebelum menerima dana PUAP adalah 2,51 sedangkan setelah menerima dana PUAP adalah 3,06. R/C rasio usahatani padi sebelum dan setelah menerima dana PUAP lebih dari 1, maka usahatani tersebut efisien. Perhitungan uji beda diketahui nilai $-t$ hitung $< -t$ tabel ($5,750 < -2,045$) maka H_0 ditolak. Berarti ada perbedaan rata-rata kondisi (produktivitas, pendapatan) usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo sebelum dan setelah mengikuti program PUAP. Persamaan yang di dapat dari regresi dummy variabel $Q_p = 57,148 + 6,050 D_i + \varepsilon_i$ Berarti variabel dummy (penerimaan PUAP) berpengaruh nyata produktivitas usahatani padi. Persamaan $Y = 1,005E7 + 5,146E6 D_i + \varepsilon_i$ Berarti variabel dummy (penerimaan PUAP) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi. (Aulia Nur Rachmawati, dkk. 2012).

Pendapatan petani bisa dihitung berdasarkan analisis usahatani. Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salahsatu konsep yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diharapkan adalah pendapatan yang bernilai positif. Penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Penerimaan ini mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, yang digunakan kembali untuk bibit atau yang disimpan di gudang (Soekarwati *et al*, 1986). Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lahan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan

penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Dengan demikian pendapatan didefinisikan sebagai selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan di dalam usahatani (Soekartawi, 1995).

Adapun tujuan penelitian meliputi jawaban permasalahan sebagai berikut: untuk mendeskripsikan gambaran kinerja gapoktan pelaksanaan program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) dan menemukan dampak kegiatan program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) terhadap pendapatan usahatani padi di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lau yaitu di Desa Allepolea dan Desa Maccini Baji yang mewakili enam desa sebagai pelaksanaan program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) usahatani padi di Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan sebagai salah satu kabupaten yang terdekat dengan Ibu Kota Propinsi maka Kabupaten Maros dapat menjadi daerah penyangga produk-produk pertanian di Propinsi Sulawesi Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus dengan data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari petani usahatani padi sebagai responden. Data ini diperoleh dari hasil wawancara langsung yang berjumlah 52 petani responden. melalui daftar pertanyaan (kuesioner) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait, literatur, catatan dan laporan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan gambaran umum mengenai pelaksanaan program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) usahatani padi di Kabupaten Maros Penilaian kinerja Gapoktan

PUAP menggunakan dua rumus adalah sebagai berikut:

Analisis Kinerja Gapoktan PUAP

Kinerja Gapoktan PUAP dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengelola dan menyalurkan dana PUAP secara efektif berdasarkan kriteria penilaian baik dilihat dari pihak Gapoktan sendiri maupun dilihat dari pengguna dana PUAP, dalam hal ini adalah petani. PUAP berdasarkan tanggapan dari pengguna (petani) dana PUAP dapat dianalisis menggunakan sistem pemberian skor penilaian keefektifan yang kemudian diuraikan secara deskriptif. Penentuan skor tersebut akan menggunakan skala likert. Pengukurannya dilakukan dengan menghadapkan seorang responden pada beberapa pertanyaan, kemudian responden tersebut diminta untuk memberikan jawaban atau tanggapan yang terdiri dari tiga

tingkatan dalam skala tersebut. Jawaban-jawaban tersebut diberikan skor 1-3 dengan pertimbangan skor terbesar adalah tiga (3) untuk jawaban yang paling mendukung dan skor terendah adalah satu (1) untuk jawaban yang tidak mendukung. Maksudnya adalah pemberian skor pada tahap-tahap pernyataan yaitu jawaban yang mendukung pernyataan "1" seperti ringan, mudah, cepat dan baik diberi skor tiga (3). Sedangkan jawaban yang mendukung pernyataan "3" seperti berat, lama, sulit dan buruk diberi skor satu (1).

Berdasarkan perolehan skor dari responden, selanjutnya ditentukan rentang skala atau selang untuk menentukan efektivitas penyaluran dana PUAP. Selang diperoleh dari selisih total skor tertinggi yang mungkin dengan total skor minimal yang mungkin dibagi jumlah kategori jawaban (Umar, 2005). dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Selang} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kategori Jawaban}} - 1$$

Rumus diatas digunakan untuk menggambarkan prioritas atribut-atribut guna perbaikan ke depan. Skala yang

digunakan adalah skala likert, yaitu diperlihatkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Skor Penilaian Efektivitas

Kategori Penilaian	Rentang Skala
Belum Efektif	250 - 427
Cukup Efektif	428 - 605
Efektif	606 - 783

Berdasarkan Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa jika total skor berada pada rentang nilai antara 250 – 427 maka penyaluran pinjaman dana PUAP dapat dikatakan belum efektif. Jika total skor berada pada rentang nilai antara 428 - 605 maka penyaluran pinjaman dana PUAP dapat dikatakan cukup efektif. Sementara itu, apabila jika total skor berada pada rentang nilai antara 606 - 783 maka penyaluran pinjaman dana PUAP dapat dikatakan efektif.

Analisis Dampak Program PUAP Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani

Pendapatan petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995), yaitu = TR – RC, dimana TR = total revenue, dan TC = total cost. Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya program PUAP, dilakukan dengan uji statistik t-hitung untuk berpasangan (Walpole, 1995). Formulasinya rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{d - d_0}{Sd / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

$d - d_0$ = rata-rata pendapatan setelah pinjaman – sebelum pinjaman

Sd = standar deviasi

n = jumlah observasi

db = derajat bebas

Hipotesis yang digunakan adalah:

1. $H_0: \mu_1 = \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 = 0$, Tidak terdapat perbedaan tingkat pendapatan petani sebelum dan setelah program PUAP.
2. $H_1: \mu_1 > \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 > 0$, Adanya perbedaan tingkat pendapatan petani sebelum dan setelah program PUAP.

Dimana:

μ_1 = pendapatan sebelum pinjaman dana PUAP

μ_2 = pendapatan setelah pinjaman dana PUAP

Kriteria pengujian:

H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$,

db = $n - 1$, p value $< = 0,05$

H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$,

db = $n - 1$, p value $> = 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Anggota Gapoktan Dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Usahatani Padi

Kabupaten Maros adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 1.619,11 km² terdiri atas 14 kecamatan dengan 80 desa dan 23 kelurahan. Topografi wilayah sangat bervariasi mulai dari dataran rendah dan berbukit. Wilayah dataran rendah berada pada sisi Barat dan Utara, sedangkan wilayah dataran tinggi terdapat di bagian Timur. Wilayah dataran rendah ketinggiannya antara 0 - 300 m di atas permukaan laut, sedangkan wilayah berbukit 301 - 800 m di atas permukaan laut.

Program pendampingan pada SL-PTT padi memberikan manfaat yaitu petani memahami dan menerapkan Pengelolaan Tanaman Terpadu padi dan kedelai, meningkatkan produktivitas dan menjaga keberlanjutan produksi padi sebagai penyangga keamanan pangan nasional, serta mampu meningkatkan pendapatan usahatani rumah tangga petani.

Dampak yang diharapkan adalah stabilitas produksi komoditas utama padi dan kedelai tetap terjamin dan peningkatan mutu hasil serta memberi arah kebijakan kepada pemerintah daerah dalam pengembangan komoditas utama. Selanjutnya diharapkan dapat memberi kontribusi yang besar dalam penerimaan pendapatan daerah dan penyediaan lapangan kerja.

Kegiatan pendampingan program strategis kementerian pertanian di Kabupaten Maros meliputi SLPTT padi inbrida dan kedelai dimulai dari Januari sampai Desember 2011. Kegiatannya dilakukan secara partisipatif melalui kunjungan, wawancara, narasumber, koordinasi dan pertemuan, diskusi dan umpan balik serta penerapan teknologi spesifik lokasi mendukung kegiatan strategis tersebut. Jumlah Unit SLPTT dan Pendampingan 60% SLPTT di Kabupaten Maros.

Pola BLM ini merupakan bentuk penyaluran dana bantuan modal langsung dari pemerintah pusat ke rekening kelompok, dengan memberikan kebebasan kepada petani dalam menggunakannya, baik untuk penyediaan fasilitas/sarana kelompok, pembelian sarana produksi maupun untuk pengembangan usaha. Pada dasarnya tujuan utama dari pelaksanaan pola BLM ini adalah untuk meningkatkan efektifitas bantuan ke petani dan menghilangkan kebocoran sehingga pemanfaatannya optimal, dan menjadi sarana atau fasilitasi pemerintah kepada petani agar mereka mau dan mampu menggunakan kredit komersial. Sebagaimana tujuan tersebut di atas, maka optimalisasi pemanfaatan dana BLM PUAP di daerah sangat diharapkan untuk menjadi modal

usaha yang berkelanjutan melalui perguliran dana dalam kelompok secara baik, yang pada akhirnya petani mandiri dalam hal permodalan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat beberapa kasus kelompok tani yang sudah menerima paket BLM PUAP dari satu proyek, juga menerima paket dari proyek lain. Bahkan ada yang terjadi pada tahun anggaran yang sama (tumpang tindih proyek), maupun pada tahun-tahun berikutnya setelah menerima paket BLM.

Kenyataan lainnya adalah dengan tersedianya kurangnya modal usaha kelompok, seharusnya dapat mendorong peningkatan kelas kemampuan kelompok

tani. Namun sampai saat ini belum ada kelompok penerima BLM yang berubah kelas kemampuannya sejak fasilitasi pemerintah tersebut digulirkan. Fenomena ini menggambarkan tidak optimalnya pemanfaatan dana BLM oleh kelompok tani, terutama yang menyangkut mekanisme pemupukan modal. sarana pemberdayaan masyarakat terutama terhadap petani adalah belum mampu tersalurkan semuanya.

Untuk mengetahui rekapitulasi efektivitas suatu kinerja dan tingkat kepuasan disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Efisiensi di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros

Indikator Jawaban	Rentang Jumlah Skala Skor	Keterangan
Aspek Kinerja Anggota Gapoktan		
A. Tingkat Kepentingan		
1. Tingkat Organisasi	517	Cukup Efektif
2. Pengelolaan Dana	517	Cukup Efektif
3. Usaha Tani	515	Cukup Efektif
B. Aspek Kepuasan		
1. Tingkat Organisasi	523	Cukup Efektif
2. Pengelolaan Dana	511	Cukup Efektif
3. Usaha Tani	511	Cukup Efektif

Sumber: Rekapitulasi Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan rekapitulasi efisiensi jawaban responden Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa semua responden menjawab bahwa Aspek Kinerja Anggota Gapoktan yaitu tingkat kepentingan terdiri tingkat organisasi dengan skala skor 517 atau cukup efektif., pengelolaan dana dengan skala skor 517 atau cukup efektif, dan usahatani dengan skala skor 515 atau cukup efektif.

Sedangkan Aspek Kepuasan yaitu tingkat kepentingan terdiri tingkat organisasi dengan skala skor 523 atau cukup efektif., pengelolaan dana dengan skala skor 511 atau cukup efektif, dan usahatani dengan skala skor 511 atau cukup efektif, Beberapa penjelasan hasil diatas, bahwa keberhasilan

PUAP umumnya mendapat tanggapan yang cukup baik, maka pelaksanaan Program PUAP cukup efektif.

Dampak Program PUAP Terhadap Pendapatan Padi Sebelum dan Setelah Adanya PUAP

Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi usahatani padi dikategorikan ke dalam biaya-biaya yang dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang tergolong biaya tunai meliputi biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pupuk, pestisida, benih, dan biaya untuk membayar tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Sedangkan untuk biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk

membayai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan penyusutan alat-alat pertanian. Berikut penjelasan secara umum mengenai penggunaan faktor produksi (*input*) dalam usahatani padi pada Gapoktan.

1. Pengadaan Input Usahatani

Input merupakan sumberdaya awal dari biaya tunai yang harus disediakan bagi

keberlangsungan produksi pertanian. Benih tersebut diperoleh dengan harga Rp.6.000,00 per kilogram. Rata-rata lahan yang dimiliki petani responden adalah 0,6470 hektar. Rata-rata Jumlah Penggunaan Dosis Pupuk Per Hektar Oleh Petani Sebelum dan Setelah Adanya PUAP dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Penggunaan Dosis Pupuk Per Hektar Oleh Petani Sebelum dan Setelah Adanya PUAP

Jenis Pupuk	Satuan (Kg)	Sebelum PUAP	Sebelum PUAP
Urea	Kg	172	214
ZA	Kg	55	60
TSP	Kg	52	57
Phonska	Kg	50	52

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa penggunaan pupuk mengalami perubahan untuk pupuk pada jenis urea dan pupuk phonska. Untuk pupuk urea berubah dari 172 kg menjadi 214 kg atau naik 80 kg. Pupuk Za dari 55 menjadi 60 kg, Pupuk TSP dari 52 kg menjadi 57 kg. Perubahan penggunaan pupuk ini dikarenakan adanya proses sosialisasi dari penyuluh pendamping tentang pentingnya penggunaan pupuk nonorganik terhadap hasil produksi padi semakin berdampak pada hasil pertanian. Selain itu juga, pupuk organik juga

yang merupakan hasil olahan limbah hewan dan hasil lingkungan tidak diusahakan oleh anggota Gapoktan yang bekerja disawah dan dilahan.

Pada penggunaan pupuk kimia ini yang dianjurkan oleh dinas terkait atau penyuluh lapang selengkapannya dapat dilihat pada Tabel 4 dimana dosis rata-rata perhektarnya lebih tinggi dari yang dianjurkan sehingga akan membuang biaya pembelian pupuk yang seharusnya bisa dialokasikan pada input yang lainnya.

Tabel 4. Rata-Rata Perbandingan Penggunaan Pupuk per Hektar di Gapoktan Kecamatan Lau Kabupaten Maros

Jenis Pupuk	Satuan (Kg)	Sebelum PUAP	Anjuran Dinas Pertanian	Harga/Kg (Rp)	Nilai (Rp)
Urea	Kg	172	100	1.800	310.152
ZA	Kg	55,22	100	8.000	442.307
TSP	Kg	52,59	100	2.300	120.971
Phonska	Kg	50,86	100	9.500	483.183

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa penggunaan dosis yang berlebih diakibatkan karena opini petani padi yaitu semakin banyak di pupuk maka,

produksi akan semakin meningkat. Perubahan jumlah dosis pupuk yang digunakan oleh responden tidak menunjukkan perubahan jumlah atau nilai

dosis yang belum signifikan, disebabkan belum sesuai anjuran dinas pertanian.

Sarana produksi yang lainnya adalah alat-alat pertanian seperti cangkul, arit,

parang, knapsack yang jumlahnya satu unit. Pada Tabel 5 disajikan penggunaan peralatan pada usahatani padi sebagai berikut:

Tabel 5. Rata-rata Nilai Penggunaan Peralatan Pada Usahatani Padi di Gapoktan Kecamatan Lau Kabupaten Maros

No	Jenis Peralatan	Jumlah Dimiliki	Harga/Unit (Rp)	Nilai Ekonomis (Rp)
1.	Parang	1	40.000	40.000
2.	Cangkul	1	45.000	45.000
3.	Penyemprot Hama	1	150.000	150.000
Jumlah		3		235.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa peralatan petani responden pada umumnya memiliki umur ekonomis satu sampai lima tahun dan jumlah musim tanam dalam satu tahun sebanyak dua kali. Penggunaan dana BLM PUAP tidak digunakan untuk membeli peralatan

pertanian tetapi hanya digunakan untuk membeli pupuk kimia, pestisida

Perhitungan nilai penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus dan hasil yang bisa dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Penyusutan Peralatan Pertanian Pada Usahatani Petani Responden Gapoktan Pertahun Kecamatan Lau Kabupaten Maros

No	Jenis Peralatan	Harga Baru (Rp)	Harga Lama (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)	Nilai Penyusutan (Rp)
1.	Parang	77.500	40.000	5	7.500
2.	Cangkul	85.000	45.000	5	8.000
3.	Penyemprot Hama	250.000	150.000	10	10.000
Jumlah		412.500	235.000	15	25.500

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa bahwa nilai penyusutan peralatan pertanian yang digunakan oleh petani responden yakni sebesar Rp.25.500,-/musim tanam terdiri dari nilai penyusutan parang sebesar Rp.7.500,00, nilai selisih Rp. 8.000,00; dan nilai dari penyemprot hama sebesar Rp.10.000,00. Nilai penyusutan alat-alat pertanian sebelum dan setelah adanya program PUAP tidak mengalami perubahan karena alat-alat pertanian tersebut sudah ada ketika para petani memulai usahatannya.

2. Output Usahatani

Output usahatani padi merupakan tolak ukur keberhasilan usahatani padi yang dilihat dari produksi dan penerimaan yang diperoleh petani. Output ini didapat dari wawancara lapangan dengan 52 responden petani anggota. Rata-rata lahan yang dimiliki sekitar 0,6470 hektar. Rata-rata produksi padi sebelum dengan sesudah adanya program PUAP disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Rata-rata Produksi Per Hektar Usahatani Padi Petani Responden Sebelum dan Sesudah Adanya PUAP

No	Jenis Input	Satuan	Nilai Rata-Rata (Rp) Sebelum PUAP	Nilai Rata-Rata (Rp) Sesudah PUAP	Nilai Selisih (Rp)
1.	Produksi GKP	Kg	3.793	4.175	382
2.	Harga Gabah/Kg	Kg	4.100	4.500	400

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi per hektar gabah kering panen (GKP) sebelum adanya PUAP yang peroleh petani responden adalah 3.793 kilogram per musim. Dengan harga gabah kering panen (HGP) yang berlaku di petani adalah Rp.4.100,00 per kilogram.

Sedangkan struktur biaya yang dikeluarkan petani dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai didefinisikan sebagai biaya untuk pembelian pupuk,

peptisida, dan obat-obatan pemberantas hama dan penyakit tanaman, tenaga kerja dan pajak usahatani yang dikeluarkan anggota petani gapoktan selama proses produksi padi. Pengeluaran usahatani yang termasuk dalam biaya diperhitungkan adalah pengeluaran usahatani yang dikeluarkan petani tetapi tidak secara tunai seperti benih, dan nilai tenaga kerja. Biaya Penerimaan Petani Sebelum dan Setelah Adanya PUAP dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Penerimaan Pada Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah PUAP

No	Jenis Input	Nilai Rata-Rata (Rp) Sebelum PUAP	Nilai Rata-Rata (Rp) Sesudah PUAP	Nilai Selisih (Rp)
1	Benih	535.577	590.961	55.384
2	Pupuk			
	a. Urea	310.152	385.961	75.809
	b. ZA	442.307	482.307	40.005
	c. TSP	120.971	132.692	11.721
	d. Phonska	483.183	533.461	50.278
3	Peptisida			
	a. Spontan (Liter)	90.000	90.000	-
	b. Racun Runput	20.000	50.000	-
	c. Peransang (Filia & Skor)	40.000	40.000	-
4	Tenaga Kerja	1.611.500	1.611.538	-
5	Pajak	182.692	182.692	-
6	Penyusutan Alat	8.605	10.336	1.731

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa rata-rata benih sebelum

adanya PUAP yang peroleh petani responden adalah Rp. 535.577., sesudah adanya PUAP

Rp. 590.961 selisih sebesar Rp. 55.384. Rata-rata urea sebelum adanya PUAP yang peroleh petani responden adalah Rp. 310.152., sesudah adanya PUAP Rp. 385.961 selisih sebesar Rp. 75.809. Rata-rata ZA sebelum adanya PUAP yang peroleh petani responden adalah Rp. 442.307., sesudah adanya PUAP Rp. 482.307 selisih sebesar Rp. 40.005. Rata-rata TSP sebelum adanya PUAP yang peroleh petani responden adalah Rp. 120.971., sesudah adanya PUAP Rp. 132.692 selisih sebesar Rp. 11.721. Rata-rata Phonska sebelum adanya PUAP yang peroleh petani responden adalah Rp. 483.183., sesudah adanya PUAP Rp. 533.461 selisih sebesar Rp. 50.278.

Rata-rata penyusutan alat sebelum adanya PUAP yang peroleh petani responden adalah Rp. 8.605., sesudah

adanya PUAP Rp. 10.336 selisih sebesar Rp. 1.731. Rata-rata biaya tenaga kerja sebelum adanya PUAP yang peroleh petani responden adalah Rp. 1.611.500., sesudah adanya PUAP Rp. 1.611.538 selisih tidak terjadi perubahan harga pada saat usahatani. Rata-rata pajak sebelum adanya PUAP yang peroleh petani responden adalah Rp. 182.692., sesudah adanya PUAP Rp. 182.692 selisih tidak terjadi perubahan harga pajak kepada petani pada saat usahatani.

Penerimaan Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah PUAP

Nilai penerimaan usahatani yang dikeluarkan petani sebelum dan sesudah PUAP dapat dilihat pada 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Per Hektar Usahatani Padi Petani Responden Sebelum dan Sesudah Adanya PUAP

No	Uraian	Nilai Rata-Rata (Rp) Sebelum PUAP	Nilai Rata-Rata (Rp) Sesudah PUAP	Nilai Selisih (Rp)
1	Penerimaan	15.553.192,31	18.791.826,92	3.238.634,61
2	Pendapatan	11.763.124,81	14.681.875,00	2.918.746,19

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan sebelum adanya PUAP yang peroleh petani responden adalah Rp. 15.553.192,31., dan sesudah adanya PUAP Rp.18.791.826,92 selisih sebesar Rp. 3.238.634,61. Dengan demikian rata-rata petani mengalami kenaikan penerimaan hingga sebesar 20,82%. Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan sebelum adanya PUAP yang peroleh petani responden adalah Rp. 11.763.124,81., dan sesudah adanya PUAP

Rp. 14.681.875,00 selisih sebesar Rp. 2.918.746,19. Dengan demikian rata-rata petani mengalami kenaikan pendapatan hingga sebesar 24,81%.

Penerimaan Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah PUAP

Penerimaan yang diperoleh petani cukup besar, hal ini disebabkan karena harga jual gabah kering panen (GKP) saat menjual cabai cukup tinggi. Berikut merupakan hasil penerimaan tiap-tiap petani dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Uji t Jumlah Penerimaan Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah PUAP

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Penerimaan	Sebelum	15553192,31	52	8471682,091	1174810,930
	Sesudah	18791826,92	52	9029344,483	1252144,789

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Penerimaan	Sebelum – Sesudah	-3238634,615	1479684,704	205195,349	-3650581,468	-2826687,763	-15,783	51	,000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani padi pada sesudah Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) mengalami kenaikan, dimana rata-rata sebelum PUAP penerimaan petani adalah sebesar Rp. 15.553.192,31 sedangkan pada sesudah program PUAP rata-rata penerimaan petani adalah sebesar Rp. 18.791.826,92. Dengan demikian, menunjukkan nilai t sebesar -15,783 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini H_0 diterima berarti bahwa terdapat adanya perbedaan tingkat penerimaan petani sebelum dan setelah Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yang signifikan.

Pendapatan Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah PUAP

Pendapatan yang digunakan dalam analisis adalah pendapatan usahatani rata-rata yang diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan rata-rata dengan biaya total rata-rata dan biaya tunai rata-rata yang dikeluarkan oleh petani responden. Pendapatan atas biaya total lebih rendah dari pada pendapatan atas biaya tunai dikarenakan tidak dikurangi oleh biaya yang diperhitungkan.

Pendapatan usahatani padi pada penelitian ini diperoleh dari jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi usahatani selama satu musim tanam. Berikut merupakan pendapatan usahatani dari masing-masing responden. dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Uji t Jumlah Pendapatan Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah PUAP

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan_Sebelum	11763124,81	52	8451844,906	1172060,007
	Pendapatan_Sesudah	14681875,00	52	8986868,719	1246254,461

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pendapatan_Sebelum - Pendapatan_Sesudah	-2918750,192	1489949,329	206618,796	-3333554,734	-2503945,650	-14,126	51	,000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendapatan usaha Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di Kecamatan Lau Kabupaten Maros sebelum dan sesudah menerima bantuan dana Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dengan rata-rata pendapatan sebelum memperoleh dana PUAP berjumlah Rp. 11.763.124,81 per panen sedangkan sesudah PUAP rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp. 14.681.875,00 per panen. Dengan demikian rata-rata nilai selisih sebesar 2.918.750,19 atau persentase 24,81%. Dengan demikian, menunjukkan nilai t sebesar -14,126 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini H_0 diterima berarti bahwa terdapat adanya perbedaan tingkat pendapatan petani sebelum dan setelah Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat efektifitas dari hasil penelitian dalam pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) pada Kinerja Gapoktan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama dan komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam hal ini Pemerintah dan masyarakat dalam hal ini pengurus GAPOKTAN dan masyarakat tani untuk Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yaitu mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan maupun hingga monitoring termasuk dalam kategori efektifitas cukup baik. Agar kedepannya Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) ini dapat berkembang dengan lebih baik lagi kedepannya.
2. Berdasarkan pendapatan atas biaya total maka sebagian pendapatan petani yang

diperoleh gabungan kelompok tani (Gapoktan) sebelum dan sesudah menerima bantuan dana Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) nilai t sebesar -14,126 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, H_0 diterima berarti bahwa terdapat adanya perbedaan tingkat pendapatan petani sebelum dan setelah program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) yang signifikan dengan rata-rata pendapatan sebelum memperoleh dana program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) berjumlah Rp. 11.763.124,81 per panen sedangkan sesudah PUAP rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp. 14.681.875,00 per panen. Dengan demikian rata-rata nilai selisih sebesar 2.918.750,19 atau persentase 24,81%.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan, maka sarang-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Melihat dari Aspek kinerja dan Aspek kepuasan anggota gapoktan maka diharapkan pemerintah dalam hal penyuluhan dapat memberikan bantuan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) secara teratur berupa ketersediaan Pupuk, Benih, Obat-Obatan untuk meningkatkan produksinya.
2. Dilihat dari segi pendapatan dari hasil maka diharapkan pemerintah dan petani untuk dapat memberikan dana bantuan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) secara efisiensi dan penetapan harga gabah lebih ditingkatkan lagi agar petani dapat memperoleh keuntungan dalam program PUAP agar tepat sasaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Nur Rachmawati, Sri Marwanti, Arip Wijianto 2014. *Pengaruh Program*

- Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Sukoharjo*. E-Jurnal AGRISTA, Edisi 2. Vol 2.
- Endang Lastinawati, 2011. *Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kab. OKU*. Jurnal Agronobis, Vol. 3, No. 5, Maret Hal:47-57 ISSN 1979-8245X.
- Gilberto Frofika Zanzas, I Wayan Suwendra, Gede Putu Agus Jana Susila., 2015. *Analisis Efektivitas Program Usaha Agribisnis Perdesaan (Puap) Serta Dampaknya Terhadap Tingkat Pendapatan (Studi Kasus Pada Gabungan Kelompok Tani Wahana Sari)*. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen Volume 3.
- Kementerian Pertanian., 2011. *Pedoman Umum Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Jakarta.
- Pasaribu dkk. 2011. *Penentuan Desa Calon Lokasi PUAP dan Evaluasi Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Bogor.
- Suandi, Yusma Damayanti, dan Yulismi, 2012. *Model Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Sekernan* Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora. Volume 14, Nomor 2, Juli-Desember. Hlm.25 – 34.
- Sri Ayu Kurniati, 2016. *Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Agribisnis Vol 18 No. 2 Desember 2016 ISSN 1412 – 4807 ISSN Online 2503-4375.
- Sasmita Siregar dan Gustami Harahap, Evi Erawati dan Yudha Andriansyah Putra, 2013. *Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PAUP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani*. Jurnal Agrium, April Volume 18 No 1.
- Septria I. Rajagukguk, Menenth Ginting, dan Emalisa, 2013. *Partisipasi Petani Dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (Kasus: Desa Sidourip Dan Desa Pasar V Kebun Kelapa Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang)* Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness. Vol 2, No 1.